

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Psikologis Perkembangan Anak

Psikologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu, jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau disebut juga dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia.<sup>1</sup> Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan *psikologi* berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan *psikologi* sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.<sup>2</sup>

Sebagian psikolog menyatakan bahwa jiwa dapat dipelajari melalui tingkah laku yang muncul sebagai ekspresi jiwa dari seseorang. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh aliran psikologi behavioristik. Sedangkan kelompok lain menyatakan bahwa jiwa dapat dipelajari dari hakikat dan esensi sebagai pendorong seseorang untuk berperilaku, sehingga perilaku yang sama mungkin didasari oleh dorongan yang berbeda. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh psikologi kognitif dan humanistik.<sup>3</sup>

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah dan dengan penelitian-penelitian ilmiah, penelitian ilmiah merupakan penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan data empiris.<sup>4</sup>

Psikologi sebagai suatu ilmu, tidak lepas dari segi perkembangan dari psikologi itu sendiri serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu akan mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan keadaan. Oleh karena itu psikologi mempunyai sejarahnya

---

<sup>1</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015). 1.

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004). 1.

<sup>3</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. 1.

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. 2.

sendiri hingga merupakan psikologi dalam bentuk yang sekarang ini.<sup>5</sup>

Sebagai ilmu jiwa, jiwa sendiri sangat abstrak, sulit bagi manusia untuk memahami apa itu jiwa. Sudah berabad yang lalu para ahli memikirkan tentang jiwa, bagaimana wujudnya, bagaimana cara kerjanya, bagaimana hubungan jiwa dengan jasmani, namun belum ada jawaban yang dapat memuaskan banyak orang. Tepat sekali bila Al-Quran menegaskan bahwa jiwa (roh) hanyalah urusan Allah, manusia diberi pengetahuan tentang hal itu tapi hanya sedikit.<sup>6</sup> Jiwa merupakan kegiatan yang bersifat materiel, yaitu biologis dan kimiawi.<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantoro memberikan pandangan tentang jiwa sebagai kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia, serta yang menyebabkan manusia dapat berfikir, berperasaan, dan berkehendak (budi).<sup>8</sup>

Aristoteles berpendapat bahwa ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Setiap makhluk hidup, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun manusia yang hidup dipastikan mempunyai jiwa. Dia mengatakan jiwa (*anima*) pada hakekatnya merupakan unsur kehidupan.<sup>9</sup> Menurut Aristoteles ada 3 macam jiwa yaitu pertama *anima vegetativa* yang berarti anima atau jiwa terdapat pada tumbuhan-tumbuhan, yang mempunyai kemampuan untuk makanminum dan berkembang biak. Kedua *anima sensitiva*, yakni anima atau jiwa yang terdapat pada kalangan hewan yang disamping mempunyai kemampuan untuk berpindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati, dapat menyimpan pengalaman-pengalaman. Ketiga, *anima intelektual*, yaitu yang terdapat pada manusia, selain mempunyai kemampuan-kemampuan seperti yang terdapat pada alapangan hewan masih mempunyai kemampuan lain yaitu berfikir dan berkemauan.<sup>10</sup>

Psikologi anak merupakan bagian dari psikologi perkembangan, dimana mempelajari tentang perkembangan

---

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. 4.

<sup>6</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011). 2.

<sup>7</sup> Irwanto, *Sejarah Psikologi*, (Jakarta: Gramedia, 2018). 4.

<sup>8</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*. 2.

<sup>9</sup> Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 14-15.

<sup>10</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*. 3.

anak.<sup>11</sup> Psikologi anak merupakan psikologi yang membahas tentang fase-fase perkembangan anak dan karakteristiknya dari pranatal hingga usia 11 atau 12 tahun. Fase anak dibagi lagi menjadi fase bayi, anak-anak awal, anak-anak pertengahan dan akhir anak-anak.<sup>12</sup>

Sebelumnya tahun 1879, psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat atau ilmu faal, karena psikologi masih dibicarakan oleh sarjana-sarjana dari kedua bidang ilmu itu yang kebetulan mempunyai minat terhadap gejala jiwa, tetapi tentu saja penyelidikan-penyelidikan mereka masih terlalu dikaitkan dengan bidang lain ilmu mereka sendiri.<sup>13</sup> Psikologi anak mulai dipelajari lebih intensif pada abad ke 19 sebagai ilmu pengetahuan. Sebelum tahun tersebut anak-anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil seperti bentuk badan kecil, akal belum sempurna, dan memerlukan waktu untuk tumbuh dan berkembang.<sup>14</sup>

Perkembangan dalam bahasa Inggris yaitu *development*. Santrock mendefinisikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*. (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).<sup>15</sup> Perkembangan individu berlangsung mulai dari seseorang lahir hingga meninggal. Ada beberapa teori perkembangan individu, teori tersebut meliputi: teori nativisme, teori empirisme, teori konvergensi, teori psikodinamika, dan teori belajar sosial. Berikut adalah pengertian dari teori-teori tersebut:

Teori yang pertama yaitu teori nativisme. Teori ini meyakini bahwa faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah pembawaan sejak lahir atau ditentukan oleh faktor genetik.<sup>16</sup> Para pengikut teori ini telah banyak mengemukakan kebenaran pemikirannya dengan menunjukkan bukti-bukti kenyataan yang ada; seperti, kalau

---

<sup>11</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014). 1.

<sup>12</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 4.

<sup>13</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makasar: Aksara Timur, 2018). 9.

<sup>14</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 6.

<sup>15</sup> Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. 2.

<sup>16</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 11.

ayahnya pemain bola, kemungkinan besar anaknya juga menjadi pemain bola yang handal.<sup>17</sup> Faktor lingkungan termasuk pendidikan kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Kondisi dan kualitas anak sudah ditentukan sejak lahir, hasil bawaan dari kedua orang tuanya.<sup>18</sup>

Kedua yaitu teori empirisme. Teori ini berpaham bahwa perkembangan individu akan ditentukan oleh empirisnya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu.<sup>19</sup> Lingkungan menjadi pembentuk perilaku anak. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor orang tua, guru, dan orang lain di sekitar anak. Anak dianggap seperti kertas kosong, seperti meja lilin yang putih bersih (*abularasa*), pengalaman (empiris) anak yang menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak.<sup>20</sup>

Teori yang ketiga adalah teori konvergensi. Teori ini merupakan teori gabungan (konvergensi) dari kedua teori tersebut di atas, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh William Stern baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu.<sup>21</sup> Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan kepada anak kembar yang diasuh oleh orang yang berbeda. Kondisi anak setelah besar merupakan cerminan dari faktor bawaan kedua orang tuanya dan terdapat pengaruh faktor lingkungan dimana dia dibesarkan.<sup>22</sup>

Keempat teori psikodinamika. Perkembangan anak ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan dalam diri anak. Motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya merupakan unsur-unsur yang sangat ditentukan dalam teori ini. Menurut Freud, anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan biologi yaitu libidodan nafsu mati. Kekuatan ini menguasai semua orang atau semua benda yang berarti bagi anak. Proses ini dinamakan *khatexis* yakni konsentrasi energi

---

<sup>17</sup> Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: PeNA, 2014). 73.

<sup>18</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 12.

<sup>19</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*. 146.

<sup>20</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 12.

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. 47.

<sup>22</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 13.

psikis terhadap suatu objek atau suatu ide yang spesifik atau terhadap suatu person yang spesifik.

Seseorang memiliki tiga unsure penggerak di dalam dirinya yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir berupa libido yang bergrak mengikuti prinsip kenikmatan. Sementara *ego* adalah bagian dari pribadi yang berjalan menurut prinsip realitas. Tidak semua dorongan *id* bias terpuaskan karena adanya benturan realitas yang dikendalikan oleh *ego*. *Ego* dalam hal ini bekerja memenuhi dorongan dari *id*. *Super ego* bekerja menurut prinsip norma masyarakat, *super ego* ini bertugas mensensor dorongan libido yang bersumber dari *id* agar sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.<sup>23</sup>

Teori yang kelima adalah teori belajar sosial . Teori belajar sosial ini menyatakan bahwa anak berkembang melalui proses mengamati perilaku orang lain serta belajar dari efek perilaku orang lain. Belajar didapat dari perilaku orang lain yang dijadikan model. Model yang dijadikan objek imitasi bias berupa model hidup maupun model mati. Model hidup contohnya perilaku dan sikap orang tua, guru, teman sebayanya dan orang lain di sekitar. Contoh model mati adalah cerita, dongeng, komik serta tokoh fiktif lainnya.<sup>24</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang usianya 0-8 tahun.<sup>25</sup> Dilihat dari keterangan tersebut maka siswa kelas 1 SD sederajat masih dikategorikan sebagai anak usia dini. Siswa kelas 1 SD sederajat rata-rata berusia 6 atau tujuh tahun.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan anak adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang proses perkembangan anak mulai dari perkembangan fisik, mental dan perilaku anak usia 0-8 tahun.

Perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif, dan sosial emosional.<sup>26</sup> Proses biologis menghasilkan perubahan manusia. Pewarisan gen dari orang tua, perkembangan tubuh meliputi pertumbuhan berat badan dan tinggi badan,

---

<sup>23</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 13-14.

<sup>24</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 15-16.

<sup>25</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>26</sup> Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. 10.

perkembangan otak, keterampilan motorik, dan perubahan hormone pada masa puber. Proses perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu system syaraf yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru seperti pada usia remaja berkembang perasaan cinta dan keinginan terlibat dengan lawan jenis, dan struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.<sup>27</sup>

Perkembangan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa manusia. Proses ini seperti bayi mengenal benda-benda, menggabungkan kalimat, mengasai kata, mengingat puisi, mengerjakan soal matematika, membayangkan sesuatu, menemukan jawaban sebab akibat, dan memahami makna tersirat dalam sebuah peristiwa.

Proses sosial emosi adalah perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian.

Ketiga proses ini saling berhubungan satu sama lain, misalnya perkembangan sel-sel otak mendukung perkembangan kognitif, social, social dan emosional. Hal ini disebabkan otak memiliki bagian-bagian yang mengontrol kemampuan berpikir dan kemampuan bersosialisasi serta kemampuan merasakan emosi terhadap orang lain.

Pada undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 50 membahas tentang pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi. Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan perbedaan-perbedaan yang berbeda-beda dari peradaban sendiri. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab, dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan.

---

<sup>27</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. 37.

Tujuan pendidikan yang berfokus kepada potensi yang ada pada diri siswa mengharuskan sekolah menjadi sarana bagi siswa mengembangkan potensi siswa sehingga siswa tidak mengalami masalah dalam proses perkembangannya selama di jenjang pendidikan tertentu, sebagai contoh jenjang pendidikan SD sederajat. Apabila terdapat masalah dalam perkembangan siswa karena peraturan, kebijakan dan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah maka, sekolah secara jelas telah melanggar undang-undang yang berlaku.

Siswa yang mengalami masalah dalam masa perkembangannya tentunya akan mengalami masalah psikis. Masalah ini sering disebut dengan problema psikologis. Problema psikologis sendiri merupakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Seseorang yang mengalami problema psikologis akan mengalami perilaku yang menyimpang ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>28</sup>

Adapun ciri-ciri orang yang sedang mengalami problema psikologis adalah Perubahan Fisik, apabila seseorang sedang dalam kondisi emosi, maka perubahan fisik terjadi seperti jantung berdetak lebih kencang, pembuluh darah pada usus dan usus besar menyusut, serta pembuluh darah pada permukaan tubuh dan beberapa anggota lain melebar yang mengakibatkan tersendatnya aliran darah ke jantung secara besar-besaran dan jantung berdebar sampai ke pangkal tenggorokan. Apabila individu mengalami rasa sedih, susah, kehilangan, putus asa dan sebagainya maka akan mempengaruhi dirinya yaitu tidak mau makan, tekanan darah meninggi, denyut nadi menurun, perasaan lebih mudah tersinggung, dan keringat dingin.

Ciri-ciri yang kedua adalah perubahan mental, proses berpikir akan terhambat apabila emosi sedang tinggi, sehingga tidak dapat berpikir dengan jernih. Semuanya menjadi samar, sulit dan asing sehingga mental menjadi tidak stabil. Saat emosi tubuh akan mengalami perubahan. Dalam keadaan gembira, seseorang akan terlihat energik, ekspresi muka ceria dan kepala mengadiah ke atas. Sebaliknya, apabila sedang kondisi sedih dan

---

<sup>28</sup> Juli Andriyani, *Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis*. Junal AtTaujih Volume2 Nomor 2 (2019). 44.

menyesal, seseorang akan tampak lemah dan lunglai, kepala menunduk dan sorot mata terlihat kosong.<sup>29</sup>

Seseorang mengalami *problema psikologis* tentu memiliki disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yang mengakibatkan seseorang mengalami gejala perubahan baik fisik maupun mental dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu pertama faktor Hereditas. Faktor hereditas adalah faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu dan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari orang tua yang berasal dari gen.<sup>30</sup>

Pada faktor pertama ini menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam mewarisi baik fisik maupun psikologis kepada anak, orang tua juga merupakan faktor yang dapat menjadikan seseorang memiliki sifat tertentu yang diwariskan sehingga dalam dapat menjadi problem tersendiri secara psikologis.

Faktor kedua adalah lingkungan keluarga. Sebagai unit social yang bersifat universal, di dalam keluarga juga terdapat keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sedangkan keluarga besar terdiri dari ayah, ibu, anak, dan kerabat lain yang tinggal bersama. Kebahagiaan sebuah keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya. Kebahagiaan tersebut diperoleh melalui peran masing-masing anggota keluarga yang sesuai dengan fungsinya seperti memberikan rasa memiliki, rasa ama, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik di antara keluarga. Keluarga yang hubungannya tidak harmonis, penuh konflik, maka dapat menyebabkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.<sup>31</sup>

Sebuah keluarga haruslah menciptakan suasana yang aman, bahagia dan harmonis. Dengan kondisi yang demikian

---

<sup>29</sup> Juli Andriyani, *Strategi Copimng Stres DalamMengatasi Problema Psikologis*. Jurnal AtTaujih Volume2 Nomor 2 (2019). 50.

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 31.

<sup>31</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 38.

maka anak-anak akan mengalami masa perkembangan yang positif, hal ini akan berdampak pada keadaan emosional anak sehingga tidak mengalami masalah-masalah mental. Akan tetapi apabila dalam suatu keluarga kerap terjadi konflik maka akan berpengaruh kepada anak-anak. Anak-anak akan mengalami masalah-masalah kesehatan mental yang nantinya akan menyulitkan anak-anak untuk menghadapi masa perkembangannya.

Faktor yang ketiga adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan dan latihan untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek mental, spiritual intelektual, emosional maupun sosial.<sup>32</sup> Pendidikan di lingkungan sekolah haruslah membuat peserta didik mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, potensi tersebut tentu bermacam-macam sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik seharusnya tidak membuat siswa menjadi terbebani dengan segala kegiatan yang ada di sekolah. Oleh sebab itu maka lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam proses perkembangan peserta didik.

Faktor yang keempat adalah faktor teman sebaya. Memilih teman yang baik adalah sesuatu yang tak bias dianggap remeh. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, dan perkumpulan.<sup>33</sup>

Seorang individu yang mengalami penyimpangan-penyimpangan secara psikologis merupakan pengaruh dari dalam dirinya sendiri yang berupa bawaan dan pengaruh dari luar seperti lingkungan dan pergaulan. Individu dan lingkungan tentunya memiliki hubungan yang saling timbal balik dan saling mempengaruhi, sehingga perlu adanya kontrol diri terhadap lingkungan dan faktor dari dalam diri sendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar terhindar dari *problem psikologis*.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 54.

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 60.

<sup>34</sup> Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Anak merupakan setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Jadi, apabila ada anak menikah di usia kurang dari 21 tahun kemudian bercerai atau suaminya meninggal sebelum usianya genap 21 tahun, maka tetap dianggap dewasa, bukan anak-anak.<sup>35</sup> Dalam referensi lain, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingan.<sup>36</sup>

Meskipun dalam masalah usia terdapat perbedaan dalam menyatakan pengertian tentang anak namun secara umum anak dapat diartikan sebagai seseorang yang belum menikah dan berusia kurang dari 18 tahun termasuk bayi yang terdapat di dalam kandungan ibunya.

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya mengontrol lingkungannya, demikian pendapat dari Erikson. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tentunya dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.<sup>37</sup>

Anak merupakan penerus pembangunan dan penerus bangsa, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berlanjut dan pemegang kendali dari masa deoan suatu negara, salah satunya tidak lain adalah Indonesia.<sup>38</sup> Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, berperan strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu, supaya anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka anak perlu mendapat kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara penuh, baik disik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, penting untuk dilakukan upaya perlindungan dan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan mendapat

---

<sup>35</sup> Subekti dan Tjirosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002). 90.

<sup>36</sup> Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

<sup>37</sup> Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2008). 49

<sup>38</sup> Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 1.

jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya dan tidak adanya perlakuan diskriminasi.<sup>39</sup>

#### 1. Kewajiban Anak

Kewajiban anak dalam dilakukan bukan sebagai beban, tetapi justru dengan melakukan kewajiban-kewajiban menjadikan anak tersebut menjadi anak yang baik. Anak yang baik tidak hanya meminta hak-haknya saja tetapi juga melakukan kewajibannya.<sup>40</sup> Dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak terdapat lima kewajiban anak. Kewajiban anak tersebut adalah pertama menghormati orang tua, wali dan guru. Kedua mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman. Ketiga mencintai tanah air, bangsa, dan negara. Keempat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Dan kelima adalah melaksanakan etika dan akhlak mulia.<sup>41</sup>

Sebagai seorang anak, menghormati orang tua adalah wajib. Kewajiban tersebut didasarkan karena ayah dan ibu lebih berhak dari seluruh manusia lainnya untuk dihormati dan ditaati. Bagi seorang muslim maka seorang anak dianjurkan untuk berbakti, berbuat baik dan taat kepada kedua orang tuanya.<sup>42</sup>

#### 2. Hak-Hak Anak

Selain melaksanakan kewajiban seorang anak, anak juga memiliki hak-haknya tersendiri. Dalam undang-undang perlindungan anak dijelaskan bahwa perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>43</sup> Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak, hak-hak anak secara umum dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu hak untuk kelangsungan

---

8. <sup>39</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

21. <sup>40</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

<sup>41</sup> Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Anak.

21. <sup>42</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

<sup>43</sup> Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Anak.

hidup, hak terhadap perlindungan, hak untuk tumbuh dan berkembang dan hak untuk berpartisipasi.<sup>44</sup> Sementara itu, Mukhoirudin membagi hak-hak anak menurut Islam antara lain;

- a. Pemeliharaan atas hak beragama (hifzud dien);
- b. Pemeliharaan hak atas jiwa (hifzun nafs);
- c. Pemeliharaan atas hak akal (hifzul Aql);
- d. Pemeliharaan atas harta (hifzul mal);
- e. Pemeliharaan atas keturunan/nasab (hifzun nasl) dan kehormatan (hifzul 'ird)

Salah seorang aktivis perempuan bernama Eglantyne Jebb mengembangkan butir-butir pernyataan tentang hak anak yang pada tahun 1923 diadopsi menjadi *Save the Children Fund International Union*, yang diantaranya berupa;<sup>45</sup>

- a. Anak harus dilindungi di luar dari segala pertimbangan ras, kebangsaan dan kepercayaan;
- b. Anak harus dipelihara dengan tetap menghargai keutuhan keluarga;
- c. Anak harus disediakan sarana-sarana yang diperlukan untuk perkembangan secara normal, baik material, moral dan spiritual.
- d. Anak yang lapar harus diberi makan, anak yang sakit harus dirawat, anak yang cacat mental atau cacat tubuh harus dididik, anak yatim piatu dan anak terlantar harus diurus/diberi pemahaman;
- e. Anaklah yang pertama-tama harus mendapat bantuan/pertolongan pada saat terjadi kesengsaraan;
- f. Anak harus menikmati dan sepenuhnya mendapat manfaat dari program kesejahteraan dan jaminan sosial, mendapat pelatihan agar pada saat diperlukan nanti dapat digunakan untuk mencari nafkah, serta harus mendapat perlindungan dari segala bentuk eksploitasi; dan
- g. Anak harus diasuh dan dididik dengan suatu pemahaman bahwa bakatnya dibutuhkan untuk pengabdian kepada sesama umat.

---

<sup>44</sup> <sup>44</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*. 14.

<sup>45</sup> Muhammad Joni dan Zulchaina Z. Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999). 29.

## B. Pembelajaran Tahfidzul Quran

### 1. Pengertian Pembelajaran Tahfidzul Quran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>46</sup> Pembelajaran juga dapat diartikan meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi, pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran siswa yang dinilai dari perubahan dan peningkatan pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.<sup>47</sup> Dalam literatur lain dijelaskan sebagai proses yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>48</sup>

Tahfidz sendiri berarti menghafal, kata tersebut berasal dari kata *Hafidho* – *yahfadhu-hifdhub* dan *haffadho* – *yuhaffidhu-tahfidhun*.<sup>49</sup> Menghafal dalam KBBI berasal dari kata kerja “hafal”, mendapat awalan “me” menjadi “menghafal” yang berarti “usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan.<sup>50</sup> Sedangkan Al-Quran merupakan kata jadian dari kata dasar *qara'a* (membaca). Sebagian dari ulama, diantaranya Al-Zujj, mendefinisikan kata Al-Qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar “al-qar” yang artinya mengumpulkan.<sup>51</sup> Al-Qur'an juga didefinisikan sebagai Kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara

---

<sup>46</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>47</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistiorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012). 8.

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 100.

<sup>49</sup> Zaki Zamani dan M. Maksun Syukron, *Menghafal AlQur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002). 20.

<sup>50</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968). 628.

<sup>51</sup> Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 31-32.

Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, membaca terhitung sebagai ibadah, dan tidak akan ditolak kebenarannya.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Quran adalah usaha untuk mengingat dan mengucapkan kembali Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tanpa melihat Al-Quran.

## 2. Metode Menghafal Al-Quran

Metode merupakan cara yang telah tertur dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>53</sup> Dalam khazanah Islam metode merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu.<sup>54</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu, dalam bahasa arab sering disebut dengan *thariqah*.<sup>55</sup>

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Quran. Metode tersebut adalah :<sup>56</sup>

### a. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya dimana setiap ayat yang akan dihafal di baca secara berulang-ulang sehingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan, setelah benar-benar hafal kemudian di lanjutkan ayat berikutnya.

### b. Metode Kitabah

Metode ini mengharuskan seseorang menulis ayat-ayat yang akan dihafal terlebih dahulu kemudian ayat-ayat itu di baca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu di hafalkan. Dengan menggunakan metode ini maka akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

---

<sup>52</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). 1.

<sup>53</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 649.

<sup>54</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2012). 52.

<sup>55</sup> Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-Adab halaqoh Al-Quran (Belajar dari Tradisi Ulama)*, (Solo: Aqwam, 2015). 51.

<sup>56</sup> Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 63-64.

- c. Metode Sama'i  
Metode sama'i merupakan metode dimana penghafal mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini dilakukan dengan dua alternative yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikuti perlahan apa yang didengarnya.
- d. Metode Gabungan  
Metode ini menggabungkan metode wahdan dan kitabah dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang dihafalkan kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas.
- e. Metode Jami'  
Metode ini dilakukan dengan cara menghafal secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dan bersama-sama dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu atau beberapa ayat, dan santri menirukan secara bersama-sama.

Seorang penghafal Al-Quran memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Quran, tentunya metode yang ada di atas dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat di ambil sesuai dengan kondisi dari masing-masing penghafal. Metode yang tepat untuk orang yang tepat akan memberikan kemudahan bagi penghafal Al-Quran untuk menghafal Al-Quran.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Dalam Menghafal Al-Quran

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Quran yaitu adanya keingian atau semangat yang menggebu untuk menghafal, menempuh upaya-upaya dalam menghafal, keyakinan bahwa Allah telah memilih anda untuk menghafal kitab-Nya, berusaha menjauhi semua orang yang bisa membebani tekad, memanfaatkan semua waktu, mengkhayal, memiliki azam yang kuat, menetapkan batas waktu untuk mengkhatamkannya, antusia untuk segera menyelesaikan hafalan Al-Quran, menundukkan semua

rintangan, menjadikan ibadah sebagai salah satu media penolong dalam menghafal.<sup>57</sup>

Beberapa kaidah yang harus diperhatikan seseorang penghafal Al-Quran adalah:

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan amalan hati sedangkan hati itu sendiri merupakan alat untuk memahami Al-Quran. Hati merupakan kuasa Allah yang maha membolak-balikkan hati. Oleh karena itu seorang hamba hendaknya memohon kepada Allah agar dibukakan hati untuk Al-Quran, agar ia dapat menggali segala kekayaan yang ada di dalam Al-Quran.<sup>58</sup> Oleh karena itu, penghafal Al-Quran harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah SWT. Niat yang baik adalah niat ikhlas karena Allah SWT jangan sampai mempunyai niat untuk urusan keduniaan karena akan menimbulkan riya yang dapat menjadi penyakit hati.

Cukup sekedar menghadirkan niat yang baik dan mempengaruhinya. Jadi, langkah pertama dalam menghafal Al-Quran adalah selalu memperbarui niat. Hendaknya niatmu dalam menghafal Al-Quran untuk meringkuk ridha Allah dan memperoleh pahala-Nya.<sup>59</sup>

b. Tekad yang kuat dan bulat

Menghafal Al-Quran bukanlah hal yang kecil dilihat dari pahalanya di sisi Allah, dibutuhkan tekad yang kuat dalam menghafal Al-Quran dan membutuhkan cobaan dan ujian.<sup>60</sup> Hanya mereka yang memiliki tekad yang kuat mampu untuk menghafal Al-Quran.<sup>61</sup>

Tekad yang kuat tentu berasal dari diri sendiri, apabila menghafal Al-Quran bukan dari keinginan sendiri atau karena paksaan maka besar kemungkinan tidak akan berhasil. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya tekad

---

<sup>57</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zamzam, 2011). 85.

<sup>58</sup> Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2010). 14.

<sup>59</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*. 55.

<sup>60</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*. 88.

<sup>61</sup> Abdul Muhsin et al, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Quran (Rahasia, Cara dan Kisah Orang-Orang Sibuk Menjadi Penghafal Al-Quran)*, (Solo: PQS Publishing, 2014). 41.

- dalam dirinya sendiri yang memotivasi dirinya untuk menghafal Al-Quran.
- c. Mengetahui nilai amalan yang anda lakukan  
Dorongan yang kuat untuk melaksanakan suatu amalan akan didapatkan apabila seseorang mengetahui fadhilah yang didapatkan dari mengamalkan amalan tersebut.<sup>62</sup> Motivasi pada diri seseorang akan muncul ketika mengetahui apa manfaat dari amalan yang dilakukan. Ketika seseorang mengerti fadhilah yang didapatkan dari menghafal Al-Quran maka, orang tersebut akan semangat untuk menyelesaikan hafalan dan termotivasi untuk selalu menjadi lebih baik dalam proses menghafal Al-Quran.
  - d. Mengamalkan Hafalan  
Kunci ilmiah bagi perubahan dan kemajuan adalah membaca, memahami dan mengamalkan Al-Quran.<sup>63</sup> Sebagai kunci ilmiah dalam menciptakan perubahan dan kemajuan maka seorang penghafal Al-Quran tidak hanya menghafalkan Al-Quran secara tekstual saja akan tetapi harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - e. Meninggalkan Dosa  
Manusia akan semakin jauh dari Allah SWT apabila bermaksiat kepada Allah SWT. Allah SWT akan semakin mencintai hambanya apabila seorang hamba menjadi hamba yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah dengan menjauhi maksiat.<sup>64</sup>
  - f. Menguasai tajwid yang benar  
Sebagian besar ulama tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Quran sebelum ia memperhatikan *bil al-nadzar* (membaca dengan melihat teks Al-Quran). Hal ini dimaksudkan agar dalam menghafal Al-Quran benar-benar lurus dan lancar dalam membacanya.<sup>65</sup> Lebih penting membaca Al-Quran

---

<sup>62</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*, 43.

<sup>63</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al-Quram*. 2.

<sup>64</sup> Ahmad Farid, *Quantum Taqwa (Hakikat, Keutamaan, dan karakter orang-orang bertaqwa)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2008). 105.

<sup>65</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimibingan Praktis Menghafal Al-Quran*. 54.

dengan tajwid daripada menghafal Al-Quran. Karena, tanpa tajwid yang benar maka seorang pembaca Al-Quran akan terjatuh pada banyak kesalahan makna dan arti.<sup>66</sup> Mempelajari tajwid merupakan syarat wajib bagi seseorang dalam menghafal Al-Quran, maka seseorang haruslah mempelajari ilmu tajwid secara benar dan tuntas sebelum menghafal Al-Quran.

- g. Memahami makna ayat yang benar  
Hal yang sangat membantu memudahkan proses menghafal Al-Quran adalah menghafal dengan berusaha memahami makna ayat sebelumnya.<sup>67</sup> Memahami makna ayat dalam menghafal Al-Quran sangat memudahkan seorang penghafal apabila surat yang dihafal merupakan surat yang berisi tentang kisah.
- h. Mengulang-ulang bacaan  
Selain usaha rutin untuk menambah hafalan Al-Quran, maka kita seharusnya juga bisa meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafal.<sup>68</sup> Pengulangan merupakan langkah utama untuk memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang.<sup>69</sup> Untuk meningkatkan daya ingat seseorang supaya tidak mudah lupa, maka perlu adanya pengulangan bacaan yang telah dihafalkan. Meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan sangat dibutuhkan agar penghafal dapat mengingat hafalannya dalam jangka waktu yang lama.
- i. Sholat dengan membaca ayat-ayat yang sudah dihafal  
Selain meluangkan waktu khusus untuk mengulang bacaan, seorang penghafal Al-Quran juga dapat membaca ayat-ayat Al-Quran yang dihafalkannya dalam sholat. Hafalan akan menjadi kuat apabila menyimak bacaan ayat-ayat yang anda hafal saat sholat.<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Quran (Rahasia Sukses Gemilang Para Hafiz Quran)*, (Surakarta: Iyad Books, 2014). 58.

<sup>67</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Quran (Rahasia Sukses Gemilang Para Hafiz Quran)*. 58.

<sup>68</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Quran (Rahasia Sukses Gemilang Para Hafiz Quran)*. 134.

<sup>69</sup> Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Quran*. 57.

<sup>70</sup> Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Quran*. 60.

## j. Berdoa

Doa adalah ibadah. Salah satu rahasia para pembawa Al-Quran adalah doa. Mereka berdoa kepada Allah setiap waktu. Memanfaatkan waktu-waktu mustajab dalam berdoa, seperti pada waktu sahur, setiap kali sujud, ketika menanti satu shalat ke shalat berikutnya, ketika turun hujan, ketika bulan ramadhan dan lain sebagainya. Mereka berdoa agar Allah berkenan menolong mereka dalam merenungi ayat-ayat Al-Quran, menghafal dan mengamalkannya.<sup>71</sup>

Sebagai seorang muslim, doa merupakan senjata utama dalam menghadapi masalah. Usaha yang dilakukan dalam menghafal Al-Quran tentunya harus diimbangi dengan berdoa agar diberikan kelancaran dalam menghafal Al-Quran sampai selesai.

Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam menghafal Al-Quran adalah:

## a. Usia yang ideal

Usia yang paling ideal untuk menghafal Al-Quran adalah mulai usia 4 sampai dengan 23 tahun.<sup>72</sup> Seorang penghafal yang relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengar dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut.<sup>73</sup>

Berdasarkan keterangan di atas maka usia sekolah dasar merupakan usia ideal untuk menghafal Al-Quran, pada usia tersebut anak lebih mudah untuk menerima materi dan menghafalkan lebih banyak hal daripada usia di atas 23 tahun.

## b. Manajemen Waktu

Manajemen waktu sangat penting dalam menyelesaikan hafalan. Kita harus mengatur urusan-urusan kita supaya dapat menyediakan waktu yang cukup untuk melakukan

---

<sup>71</sup> Majdi Ubaid Al-Hafidz, 9 *Langkah Mudah Menghafal Al-Quran (Rahasia Hafal Al-Quran dengan Metode Belajar Paling Modern)*. (Solo: Aqwam, 2015). 60.

<sup>72</sup> Dhiya Aliyya Aushafa, Eko Surbiantoro, Khambali, *Pengelolaan Mrtode Tami Otaka dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Kelas 1 di SD Pintar Leadership Qur'ani Bandung*, Golden Age, Vol 02 Nomor 2, (2028). 73.

<sup>73</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. 56.

hafalan.<sup>74</sup> Adapun waktu yang baik untuk menghafal adalah waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun dan tidur siang, setelah shalat, diantara maghrib dan isya'.<sup>75</sup>

Waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang di anjurkan untuk menghafal Al-Quran, akan tetapi apabila seseorang memiliki waktu tertentu yang membuatnya lebih nyaman dalam menghafal maka waktu tersebut dapat digunakan untuk menghafal. Setiap orang tentunya memiliki kenyamanannya sendiri masalah waktu yang nyaman dalam menghafal Al-Quran.

c. Tempat menghafal

Faktor tempat merupakan faktor yang menjadi penentu kecepatan seseorang dalam menghafalkan Al-Quran. Menghafalkan Al-Quran di tempat kumuh dan bising serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan cukup. Konsentrasi seseorang sangat erat kaitannya dengan tempat dia menghafal.<sup>76</sup> Metode paling tepat dalam menentukan tempat adalah duduk di tembok putih dan bersih. Misalnya duduk di dalam masjid paling depan dan mengarahkan pandanganmu ke depan.<sup>77</sup>

d. Motivasi dan stimulus

Seseorang yang menghafal Al-Quran harus diperhatikan minat, motivasi serta stimulusnya. Menghafal al-Quran dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tidak mengenal bosan serta putus asa. Menghafal Al-Quran harus selalu dipupuk dengan motivasi yang tinggi.<sup>78</sup>

### C. Pendekatan *One Class One Juz*

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk

<sup>74</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*. 61.

<sup>75</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. 61.

<sup>76</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. 61.

<sup>77</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*. 63.

<sup>78</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Quran*, trj. Bambang Siful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Quran", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996). 23.

kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum.<sup>79</sup> Menurut T. Raka Joni dalam Sri Anita W. Pendekatan (approach) ialah petunjuk atau cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak. Menurutnya, pendekatan diibaratkan seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan terlihat kehijau-hijauan dan seterusnya.<sup>80</sup>

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Tiap pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik tertentu, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dan tujuan tiap pendekatan.<sup>81</sup>

Sedangkan One Class On Juz merupakan program yang digagas oleh MI Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara dalam mengelola pembelajaran Tahfidzul Qur'an di madrasah tersebut. Secara bahasa, One Class One Juz berarti satu kelas satu juz. Sedangkan pengertiannya adalah peserta didik setiap jenjang kelas tertentu di targetkan untuk menyelesaikan satu juz tertentu dalam Al-Qur'an. Targt yang ditentukan oleh madrasah adalah kelas 1 minimal menyelesaikan hafalan juz 30, kelas 2 menyelesaikan hafalan juz 29, kelas 3 menyelesaikan hafalan juz 28, kelas 4 menyelesaikan hafalan juz 27, kelas 5 menyelesaikan hafalan juz 26 dan kelas 6 mengulang hafalan dari juz 26-30.

MI Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara merupakan madrasah yang tidak mempunyai pesantren atau madrasah berbasis Boarding. Madrasah tersebut menerapkan proses pembelajaran tahfidz menyatu pada proses pembelajaran madrasah, bukan pula dijadikan ekstrakurikuler tertentu sehingga peran guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran ini.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan One Class One Juz merupakan cara pandang

---

<sup>79</sup> Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, Edugeligia, Vol 01, (2017): 47.

<sup>80</sup> Reksiana, *Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume XV, (2018): 206.

<sup>81</sup> Ukti Lutvaidah, *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika*, Formatik, (2015): 282.

madrasah dalam manajemen pembelajaran tahfidz yang menerapkan hafalan satu juz pada setiap jenjang kelas.

#### D. Penelitian Terdahulu

Beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pembelajaran tahfidz dan dampak psikologis siswa yang menghafal Al-Quran:

1. Jurnal Educational Manajemen, oleh Chusnul Chotimah, Ahmad Rifa'i Rc, dan Titi Prihatin dengan judul "*The Manajemen of the Tahfidz Al-Qur'an Education Program in Children Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus*". Hasil dari jurnal tersebut adalah *indicate that (1) the planning begins with the selection of new students who have been able to read and write the Qur'an smoothly using the Sorogan method, planning is made for a period of 6 years and each year's achievement is broken down to obtain the minimum target. (2) The implementation is carried out with a breakdown system grouped according to the tahfidz class. (3) Supervision is carried out through memorization and evaluation of memorization of the Qur'an which is held every weekend by means of mudarosah ayat. The management of a good education program results in children aged 6-12 years being able to memorize the Qur'an 30 juz accompanied by superior academic achievement.*<sup>82</sup>

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Quran dan anak-anak usia kelas 1 dimana penelitian di atas menunjukkan para penghafal Al-Quran yang berusia antara 6-12 tahun menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian di atas dilakukan di pondok pesantren, penelitian yang akan peneliti lakukan berada di sekolah formah yaitu MI Masalikil Huda 01 Tahunan Jepara di mana sekolah tersebut tidak memiliki *Boarding* atau pesantren. Selain itu penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas dampak secara psikologis yang

---

<sup>82</sup> Chusnul Chotimah, Achmad Rifai Rc, dkk, *The Management of The Tahfidz Al Qur'an Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding Sxhool Kudus*, Educational Management, Volume 7, nomor 1, (2019): 39.

dialami oleh siswa kelas 1 dalam menghafal Al-Quran di MI Masalilikil Huda 01 Tahunan Jepara.

2. Jurnal Nidhomul Haq, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam oleh Rizqia Salma Noorfaizah, Ari Prayoga, Yaya Suryana, dan Mohammad Sulhan dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Berbasis Metode Yaddain di MI Plus Darul Hufadz Sumedang”. Pada penelitian ini membahas tentang Pengelolaan pembelajaran Pengelolaan pembelajaran tahfidz al-Quran dari segi pengorganisasian tenaga pendidik memiliki kekurangan sumber daya manusia. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dalam prakteknya belum efektif secara merata diimplementasikan oleh pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses-proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz al-Quran berbasis metode yaddain di Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Hufadz Sumedang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, perencanaan dilakukan dengan membuat konsep pembelajaran yang dirinci dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, dirumuskan melalui silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); kedua, pengorganisasian dilaksanakan dengan menentukan tugas dan tahapan dalam proses pembelajaran tahfidz quran; ketiga, pelaksanaan dilakukan dengan pengelolaan kelas, penjadwalan, mekanisme kegiatan meliputi pembukaan, kegiatan inti dan penutup; keempat, evaluasi dilakukan dengan melalui pemantauan terhadap siswa dengan absensi individu murid saat mengikuti pembelajaran, ulangan mid semester dan ujian akhir.<sup>83</sup>

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dilakukan di sekolah formah tingkat satuan pendidikan serta membahas tentang Pembelajaran Tahfidzul Quran. Meskipun demikian, terdapat

---

<sup>83</sup> Rizqia Salma Noorfaizah, Ari Prayoga, dkk, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Berbasis Metode Yaddain di MI Plus Darul Hufadz Sumedang*, Nidhomul Haq, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, nomor 2 (2019): 140.

perbedaan di antaranya yaitu penelitian di atas hanya berfokus kepada manajemennya saja sedangkan peneliti yang akan peneliti lakukan fokus kepada dampak psikologis yang siswa kelas 1 alami selama pembelajaran.

3. Jurnal Bimbingan Konseling Volume 1 Nomor 2 Tahun 2012 yang ditulis oleh Heri Saptadi dengan judul “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling”. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Motivasi santri untuk menghafal Al-Quran berasal dari keluarga khususnya orang tua,teman-teman sekolah atau sesame santri, guru, sertakyai pondok pesantrean. 2) Pengetahuan dan pemahaman arti makna Al-Quran oleh santri padaumumnya mereka merasa kurang,sebagai sikaprendah hati agar tidak disebut sombong. 3) Cara belajar: pengaturan dalam menghafal Al-Quran yaitu mengaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, muroja’ah, dan seaman,muhasabah. 4) Fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al-Quran antara lain asrama pondok, aual, ruang belajar untuk setoran hafalan,mushola, dan masjid agung Kauman Semarang. 5) Aplikasi menghafal Al-Quran dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.<sup>84</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan di mana membahas tentang Pembelajaran Tahfidzul Quran dan faktor yang mempengaruhinya. Akan tetapi penelitian yang peneliti lakukan nantinya lebih fokus lagi kepada dampak psikologis siswa kelas 1. Jadi, tidak hanya faktor pendukungnya saja tetapi masalah yang dihadapi secara psikologis juga akan dibahas dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

## E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Tahfidzul Quran di MI Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara menerapkan hafalan kepada semua jenjang kelas tidak terkecuali siswa kelas 1. Dengan kondisi siswa yang masih beradaptasi dari TK/RA/PAUD maka siswa akan mengalami

---

<sup>84</sup> Heri Saptadi, *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling*, Jurnal Bimbingan Konseling, Volume 1, Nomor 2 (2012) . 1.

beberapa kendala dan juga masalah dengan adanya pembelajaran tahfidzul Quran ini. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti ingin mencari tahu apakah terdapat beban atau masalah psikologis yang di alami oleh siswa kelas satu yang melaksanakan pembelajaran tahfidzul Quran dengan pendekatan *One Class One Juz* di MI Masalikel Huda 01 Tahunan Jepara. Untuk lebih jelasnya akan peneliti sajikan dengan bagan di bawah ini:

